

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN KLASTER BATIK PEKALONGAN
(STUDI KASUS PADA KLASTER BATIK KAUMAN, PESINDON DAN JENGGOT)**

Aries Susanty¹, Naniek Utami Handayani¹, Prima Andidya Jati¹

¹ Program Studi Teknik Industri Universitas Diponegoro

Abstrak: Dalam rangka pengembangan batik sebagai salah satu potensi ekonomi lokal di Jawa Tengah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Klaster Industri Batik di Pekalongan saat ini, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tiga buah Klaster Industri Batik di Pekalongan, yaitu Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot, dan memberikan suatu rekomendasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan ketiga klaster tersebut dibandingkan dengan pertumbuhannya saat ini. Penelitian ini menggunakan Model Diamond dari Porter (1990) sebagai kerangka pikir untuk menganalisis pertumbuhan suatu klaster. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modelling dengan menggunakan software SmartPLS 2.0. Sampel dalam penelitian adalah para pengusaha batik yang terdapat dalam Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang sama-sama mempengaruhi pertumbuhan Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Ketiga faktor tersebut adalah keberadaan industri pendukung dan terkait, strategi dan persaingan usaha, serta peran dari pemerintah. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh untuk pertumbuhan klaster adalah terdapatnya strategi dan persaingan usaha. Selanjutnya, disamping ketiga faktor tersebut, pertumbuhan Klaster Kampoeng Batik Kauman dipengaruhi pula oleh kondisi permintaan, pertumbuhan Klaster Kampung Wisata Pesindon dipengaruhi oleh faktor kondisi, dan pertumbuhan Klaster Kampung Batik Jenggot dipengaruhi oleh kondisi permintaan serta faktor kondisi.

Kata Kunci: klaster, konsep “the four diamond”, Batik Pekalongan, pertumbuhan, Partial Least Square

PENDAHULUAN

Pekalongan dikenal sebagai “Kota Batik”, hal ini dikarenakan Kota Pekalongan mempunyai potensi besar dalam pembatikan dan telah berkembang begitu pesat, baik dalam skala kecil maupun besar. Hasil produksi batik Pekalongan juga menjadi salah satu penopang perekonomian kota. Corak dan warna yang khas dari batik Pekalongan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta batik. Bagi pecinta batik, pekalongan merupakan tempat yang tepat untuk mencari batik dan aksesorisnya karena pekalongan merupakan pasar batik, butik batik serta grosir batik, baik batik asli (batik tulis), batik cap, batik printing, batik painting maupun batik sablon. Industri ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan perekonomian di Pekalongan dengan mayoritas berbentuk industri rumahan (Trimargawati, 2008).

Pada awal tahun 2007, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Pekalongan mulai menggalakkan sistem klaster pada sektor industri batik dalam rangka meningkatkan perkembangan industri batik di Pekalongan, yang sebagian besar merupakan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Hasil wawancara dengan para pelaku utama di Industri Batik Pekalongan, Ketua Paguyuban, serta perwakilan dari Disperindagkop Kota Pekalongan yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2010, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh Klaster Industri Batik di Pekalongan. Permasalahan tersebut antara lain rata-rata SDM memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sulit untuk diajak bekerjasama, kerjasama yang terjadi diantara anggota suatu klaster (baik kerjasama antara sesama pengusaha batik maupun kerjasama antara pengusaha batik dengan pemasok) masih kurang efektif, belum memiliki kemampuan yang baik dalam memasarkan produk yang dihasilkan, serta peran pemerintah dalam pengembangan Klaster Industri Batik di Pekalongan dirasa masih kurang. Adanya permasalahan ini telah menyebabkan tidak semua klaster industri batik di pekalongan yang dibentuk oleh pemerintah dapat

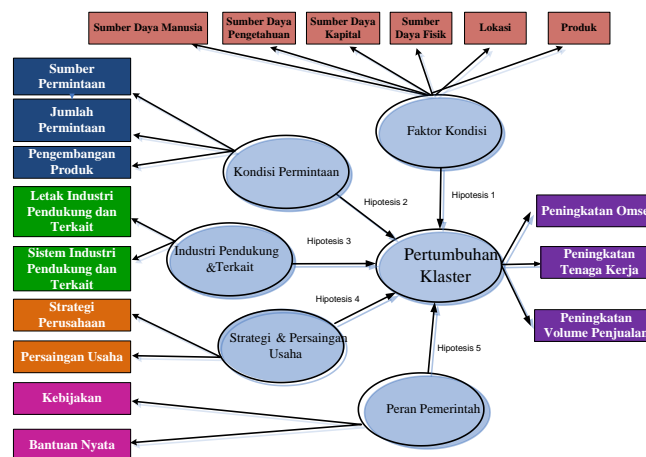
berkembang dengan baik. Diantara sepuluh sepuluhr Klaster Industri Batik di Pekalongan, hanya tiga diantaranya yang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ketiga klaster tersebut adalah Klaster Kampoeng BatikKauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Ketiga klaster ini memiliki jumlah unit usaha relatif banyak dibandingkan dengan ketujuh klaster lainnya sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketiga klaster ini telah didukung pula oleh pelaku-pelaku di dalam klaster yang telah mampu mengadakan kerjasama yang baik dan menumbuhkan budaya saling berbagi di dalam klaster.

Dimasa yang akan datang, pertumbuhan yang cukup baik pada tiga klaster tersebut perlu dijadikan acuan untuk menumbuhkan ketujuh klaster lainnya demi perkembangan sistem klaster pada industri batik di Pekalongan. Berdasarkan hal ini, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Penelitian juga bertujuan untuk memberikan suatu rekomendasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan ketiga klaster tersebut dibandingkan dengan pertumbuhannya saat ini. Penelitian ini menggunakan Model Diamond dari Porter (1990) sebagai model dasar untuk menganalisis pertumbuhan dari Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Model tersebut menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi daya saing dari sebuah klaster, yaitu faktor kondisi, faktor permintaan, faktor industri pendukung dan terkait, serta faktor strategi dan persaingan. Disamping keempat faktor tersebut, Porter menambahkan dua faktor tambahan yang berasal dari luar klaster yaitu peran pemerintah dan peluang (Matitaputty,2004). Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan peran pemerintah karena faktor peluang lebih bersifat *unpredictable* seperti perubahan yang signifikan dalam pasar keuangan dunia atau nilai tukar mata uang. Adapun yang dimaksud dengan pertumbuhan suatu klaster adalah pertumbuhan yang diukur dengan peningkatan volume penjualan, peningkatan rata-rata pendapatan, dan peningkatan tenaga kerja setiap tahunnya.

METODE

Model Konseptual

Berdasarkan Model Diamond dari Porter (1990) dan pertumbuhan suatu klaster , model konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Pengembangan Klaster Industri Batik di Pekalongan

Berdasarkan model konseptual diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1: Faktor kondisi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Klaster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 2: Faktor permintaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Klaster Industri Batik di Pekalongan.

- Hipotesis 3: Faktor industri terkait dan pendukung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Klaster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 4 : Faktor strategi perusahaan dan persaingan usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Klaster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 5 : Faktor pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Klaster Industri Batik di Pekalongan.

Identifikasi Konstruk Penelitian

Penelitian ini menggunakan enam buah konstruk yaitu konstruk faktor kondisi, konstruk kondisi permintaan, kosntruk industri pendukung dan terkait, konstruk strategi dan persaingan usaha, konstruk peran pemerintah, serta konstruk pertumbuhan klaster. Konstruk faktor kondisi terdiri atas enam dimensi, yaitu sumber daya manusia, sumber daya pengetahuan, sumber daya kapital, sumber daya fisik, lokasi, serta keunikan produk. Konstruk kondisi permintaan terdiri atas tiga dimensi, yaitu sumber permintaan, jumlah permintaan, dan pengembangan produk. Konstruk industri pendukung dan terkait terdiri atas dua dimensi, yaitu letak industri pendukung dan terkait serta sistem industri pendukung dan terkait. Konstruk strategi dan persaingan usaha terdiri atas dua dimensi, yaitu strategi perusahaan dan persaingan usaha. Konstruk peran pemerintah terdiri atas dua dimensi, yaitu kebijakan dan bantuan nyata pemerintah. Selanjutnya, masing-masing dimensi akan terdiri dari sejumlah elemen dan item-item pernyataan. Secara rinci, sejumlah elemen dan item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran.

Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Kauman, 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Pesindon, dan 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Jenggot. Pengumpulan data dari setiap UKM dilakukan dengan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada pemilik UKM tersebut.

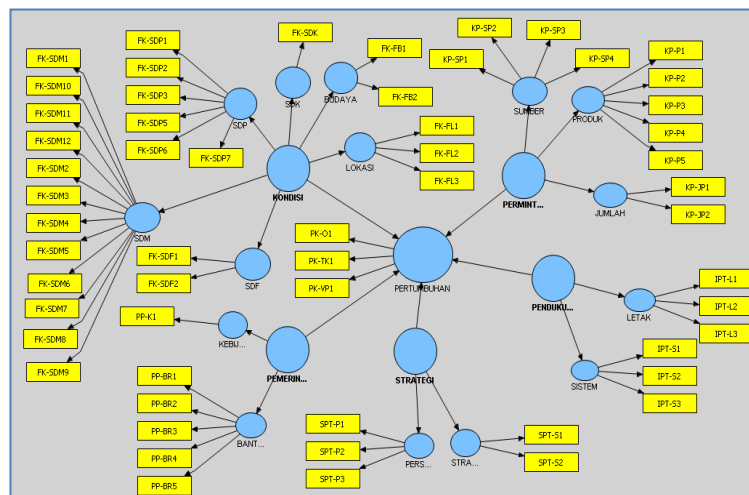
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). PLS adalah teknik analisis multivariabel yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan hubungan linear secara simultan variabel-variabel pengamatan, yang sekaligus melibatkan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Teknik analisis data PLS dengan pendekatan *second order* dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian dimana dalam variabel terdiri dari multidimensi. Selain itu keterbatasan sampel penelitian menjadi alasan dipilihnya PLS sebagai *tools* untuk mengolah data dan mencari hubungan antar variabel (Ghozali, 2008).

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan PLS, terdapat tiga hal yang harus dilakukan. Pertama, menggambarkan diagram jalur dari model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini; kedua, melakukan analisis data statistik terhadap outer model; dan ketiga, melakukan data analisis terhadap inner model. Pada dasarnya, analisis data statistik terhadap outer model merupakan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap variabel-variabel yang diukur; sedangkan analisis data statistik terhadap inner model dimaksudkan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan nilai R^2 dari model penelitian.

Diagram Jalur

Diagram jalur dari model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram Jalur dari Model Konseptual Pengembangan Kluster Industri Batik di Pekalongan

Analisis Outer Model

Terdapat tiga kriteria untuk menilai outer model yaitu convergent validity, discriminant validity, dan composite validity.

Convergent Validity

Convergent validity bertujuan untuk memvalidasi apakah semua item-item yang menjadi indikator dari suatu konstruk mempunyai hubungan yang signifikan dengan konstruknya. Menurut Ghazali (2006), suatu item dikatakan mempunyai hubungan yang signifikan dengan konstruknya bila item tersebut memiliki nilai loading (loading factor) lebih besar dari 0,7. Untuk penelitian pada bidang yang belum berkembang, dapat digunakan loading factor antara 0,5 sampai dengan 0,6. Dalam penelitian ini, batasan nilai *loading factor* yang digunakan adalah 0,5. Ini artinya, item-item yang memiliki loading factor dibawah 0,5 akan dihilangkan dari konstruknya sehingga, item-item yang membentuk konstruk hanyalah item-item yang memiliki loading factor lebih besar atau sama dengan 0,5. Hasil pengolahan data terhadap kuesioner-kuesioner yang diisi oleh sejumlah pemilik UKM di Kluster Industri Batik Kauman, Pesindon, dan Jenggot menunjukkan bahwa *item-item yang memiliki factor loading dibawah 0,5 (yang harus dikeluarkan dari konstruknya) tidak sama untuk setiap kluster industri*. Secara rinci, hasil dari *convergent validity* untuk ketiga kluster industri batik yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Discriminant Validity

Discriminant validity bertujuan untuk melihat apakah sekelompok item yang termasuk dalam suatu konstruk dapat dibedakan jelas dari konstruk lainnya. Hal ini dapat diketahui dari nilai *cross loading*-nya, yaitu nilai korelasi suatu item/ indikator terhadap konstruknya. Pada saat nilai *cross loading* suatu item/indikator lebih besar terhadap konstruknya dibandingkan dengan konstruk lainnya maka dapat dikatakan bahwa item/indikator tersebut telah tepat menyusun *first order* dari suatu konstruk. Setelah dilakukan pembuangan terhadap item-item yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,5, hasil akhir pengujian *discriminant validity* menunjukkan bahwa setiap item/indikator dari suatu konstruk telah dapat dibedakan dengan konstruk lainnya.

Composite Reliability

Composite reliability berfungsi untuk mengukur tingkat reliabilitas dari suatu kuesioner yang mengukur suatu konstruk. Nilai yang dipersyaratkan untuk mengukur tingkat reliabilitas dari suatu kuesioner yang mengukur suatu konstruk adalah 0,6 atau lebih (Ghozali, 2008). Secara rinci, nilai *composite reliability* untuk setiap konstruk dari setiap kluster industri yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Berdasarkan nilai *composite reliability* dan *AVE* tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah merupakan alat ukur yang reliabel untuk mengukur setiap konstruk yang akan diukur.

Tabel 1: Hasil Pengujian Convergent Validity

Kode	Loading Faktor (Kauman)	Loading Faktor (Pesindon)	Loading Faktor (Jenggot)
FK-SDM1		0,907	0,852
FK-SDM 2	0,645		
FK-SDM3			
FK-SDM4	0,868	0,567	
FK-SDM5	0,805		
FK-SDM6	0,788	0,907	0,718
FK-SDM7	0,733	0,704	
FK-SDM8		0,567	
FK-SDM9	0,617	0,907	0,911
FK-SDM10	0,805		
FK-SDM11			
FK-SDM12			
FK-SDF1	0,902	0,709	1,000
FK-SDF2	0,752	0,732	
FK-SDK	1,000	1,000	1,000
FK-SDP1	0,824	0,878	0,751
FK-SDP2	0,744	0,802	0,683
FK-SDP3	0,751	0,96	0,810
FK-SDP4	0,827	0,726	
FK-SDP5			
FK-SDP6	0,788		
FK-SDP7		0,781	0,597
FK-FL1		0,700	0,685
FK-FL2	0,918	0,779	0,65
FK-FL3	0,924	0,931	
FK-FB1		0,922	0,883
FK-FB2	1,000	0,946	0,863
KP-SP1			0,675
KP-SP2			0,611
KP-SP3		0,913	
KP-SP4	1,000	0,791	0,906
KP-JP1	0,961	1,000	
KP-JP2	0,565		1,000
KP-P1			0,714
KP-P2	0,836		
KP-P3	0,796	0,624	
KP-P4	0,617	0,729	
KP-P5	0,909	0,949	0,855
IPT-S1		0,934	0,522
IPT-S2	0,790	0,909	0,916
IPT-S3		0,846	0,900
IPT-L1	0,765	0,742	0,903
IPT-L2	0,792	0,868	0,806
IPT-L3	0,838		0,851
SPT-S1	1,000	0,848	0,963
SPT-S2		0,626	0,585
SPT-P1	0,595	0,555	0,922
SPT-P2	0,859	0,724	
SPT-P3	0,828	0,742	0,918
PP-K1	0,512	0,728	1,000

Kode	Loading Faktor (Kauman)	Loading Faktor (Pesindon)	Loading Faktor (Jenggot)
PP-K2	0,907	0,942	
PP-BR1	0,926	0,930	0,957
PP-BR2	0,846	0,868	0,893
PP-BR3	0,827	0,824	0,824
PP-BR4	0,706	0,810	0,857
PP-BR5			
PK-O1	0,623	0,683	0,747
PK-TK1	0,515	0,818	0,905
PK-VP1	0,790	0,917	0,938

Tabel 2: Hasil Pengujian Composite Reliability

First Order Costruct (Konstruk Eksogen)	Kauman		Pesindon		Jenggot	
	AVE	CR	AVE	CR	AVE	CR
Faktor kondisi -Sumber daya manusia	0,668	0,901	0,601	0,897	0,691	0,869
Faktor kondisi -Sumber daya fisik	0,689	0,815	0,620	0,684	1,000	1,000
Faktor kondisi -Sumber daya modal	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
Faktor kondisi -Sumber daya pengetahuan	0,619	0,890	0,688	0,916	0,622	0,812
Faktor kondisi -Lokasi	0,848	0,918	0,654	0,849	0,666	0,717
Faktor kondisi -Keunikan produk	1,000	1,000	0,873	0,932	0,762	0,865
Faktor permintaan-Sumber permintaan	0,615	0,761	0,729	0,843	0,587	
Faktor permintaan-Jumlah permintaan	0,621	0,872	1,000	1,000	0,809	
Faktor permintaan-Pengembangan Pasar	0,634	0,754	0,607	0,818	1,000	
Faktor industri pendukung dan terkait-Sistem pembelian	0,664	0,797	0,849	0,918	0,845	
Faktor industri pendukung dan terkait-Letak industri pendukung dan terkait	0,606	0,755	0,674	0,860	0,818	0,904
Faktor strategi dan persaingan usaha-Strategi	1,000	1,000	0,656	0,778	0,635	0,766
Faktor strategi dan persaingan usaha-Persaingan	0,633	0,809	0,561	0,717	0,846	0,917
Faktor peran pemerintah-Kebijakan pemerintah	0,643	0,688	0,709	0,827	1,000	1,000
Faktor peran pemerintah-Bantuan nyata dari pemerintah	0,689	0,898	0,738	0,919	0,782	0,935
Pertumbuhan klaster	0,626	0,683	0,659	0,851	0,752	0,900

Analisis Inner Model

Inner model bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk. *Inner model* dibentuk setelah *outer model* telah signifikan secara keseluruhan. Terdapat dua macam hubungan antara konstruk yang akan dianalisis yaitu hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dan hubungan antara sesama *second order construct*. Hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dianalisis dengan melihat nilai dari koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai t-statistik (lihat Tabel 3); sedangkan hubungan antara sesama *second order construct* yang merupakan pengujian hipotesis dianalisis dengan melihat nilai dari koefisien jalur, t-statistik, dan R^2 (lihat Tabel 4). Hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dikatakan signifikan bila nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,699 ($\alpha=0,05$). Hubungan antara sesama *second order construct* dinyatakan diterima bila nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,699 ($\alpha=0,05$).

Pada Klaster Industri Batik Kauman, hasil analisis hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* menunjukkan bahwa Sumber Daya Kapital (*first order construct*) tidak mempengaruhi Faktor Kondisi secara signifikan (*second order construct*). Hal ini disebabkan karena para pengusaha/pengrajin batik yang tergabung dalam Klaster Industri Batik Kauman mendirikan usahanya berdasarkan modal independen (modal pribadi). Para pengusaha/pengrajin tidak menggunakan pinjaman modal dari pihak ketiga seperti bantuan dari instansi pemerintah, instansi swasta, maupun instansi

perbankan untuk mendirikan usahanya karena tidak berani mengambil resiko. Kecuali Sumber Daya Kapital, *first order construct* lainnya mempengaruhi *second order construct* secara signifikan

Pada Klaster Industri Batik Pesindon, semua *first order construct* mempengaruhi *second order construct* secara signifikan. Adapun pada Klaster Industri Batik Jenggot terdapat dua *first order construct* yang tidak mempengaruhi *second order construct*nya. Pertama, Sumber Daya Kapital tidak mempengaruhi Faktor Kondisi secara signifikan serta kedua, Kebijakan Pemerintah tidak mempengaruhi Faktor Pemerintah secara signifikan. Seperti halnya para pengusaha/pengrajin di Klaster Industri Batik Kauman, para pengusaha/ pengrajin yang tergabung di Klaster Industri Batik Jenggot lebih senang menggunakan modal pribadi untuk mendirikan usahanya. Bagi para pengusaha/pengrajin batik di Klaster Industri Batik Kauman, Kebijakan Pemerintah tidak mempengaruhi Faktor Peran Pemerintah secara signifikan karena rata-rata pengetahuan pengusaha/ pengrajin tentang kebijakan pemerintah yang dapat membantu untuk pengembangan klaster sangat minim.

Sebagai contoh, pengusaha/pengrajin UKM tidak mengetahui kebijakan pemerintah tentang pemodal yang berasal dari BUMN. Dalam hal ini, BUMN dapat memberikan 25% keuntungan kepada UKM. Disamping itu, ekspektasi pengusaha/pengrajin dalam klaster mengenai kebijakan pemerintah yang dapat membantu pengembangan klaster lebih tinggi dibandingkan dengan kebijakan pemerintah yang masih berlaku saat ini.

Tabel 3: Hasil Analisis Antara First Order Construct dengan Second Order Construct

Second Order	Kauman			Pesindon			Jenggot			
	First Order	Koeff. Jalur	T-stat	Ket.	Koeff. Jalur	T-stat	Ket.	Koeff. Jalur	T-stat	Ket.
Faktor kondisi	Keuntikan Produk	0,791	11,964	Signifikan	0,554	4,442	Signifikan	0,786	14,232	Signifikan
	Lokasi	0,808	18,657	Signifikan	0,694	8,348	Signifikan	0,744	19,505	Signifikan
	Sumber daya fisik	0,550	6,651	Signifikan	0,770	10,826	Signifikan	0,484	4,578	Signifikan
	Sumber daya modal	0,145	0,809	Tidak Signifikan	0,523	4,888	Signifikan	0,072	0,477	Tidak Signifikan
	Sumber daya manusia	0,531	4,076	Signifikan	0,746	9,303	Signifikan	0,763	10,736	Signifikan
	Sumber daya pengetahuan	0,192	2,941	Signifikan	0,938	67,628	Signifikan	0,874	41,459	Signifikan
Faktor kondisi permintaan	Jumlah permintaan	0,722	13,293	Signifikan	0,801	21,302	Signifikan	0,802	23,248	Signifikan
	Pengembangan pasar	0,933	55,551	Signifikan	0,957	65,316	Signifikan	0,846	31,342	Signifikan
	Sumber permintaan	0,695	16,613	Signifikan	0,818	16,021	Signifikan	0,919	51,273	Signifikan
Faktor industri pendukung dan terkait	Sistem pembelian	0,774	14,081	Signifikan	0,737	11,534	Signifikan	0,943	108,413	Signifikan
	Letak industri pendukung dan terkait	0,843	24,487	Signifikan	0,889	53,245	Signifikan	0,963	134,246	Signifikan
Faktor strategi dan persaingan usaha	Persaingan	0,968	75,293	Signifikan	0,971	122,503	Signifikan	0,916	42,423	Signifikan
	Strategi	0,899	50,958	Signifikan	0,942	57,401	Signifikan	0,837	32,457	Signifikan
Faktor peran pemerintah	Bantuan nyata	0,989	206,506	Signifikan	0,975	193,428	Signifikan	0,986	104,988	Signifikan
	Kebijakan pemerintah	0,957	197,705	Signifikan	0,906	92,280	Signifikan	0,240	1,044	Tidak Signifikan

Secara rinci, hasil analisis antara *first order construct* dengan *second order construct* yang terdapat dalam Tabel 3 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk Faktor Kondisi, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada Klaster Industri Batik Kauman, lokasi adalah *first order construct* yang paling berpengaruh pada Faktor Kondisi; sedangkan, pada Klaster Industri Batik Kauman dan Jenggot, lokasi dan sumber daya pengetahuan adalah *first order construct* yang paling berpengaruh pada Faktor Kondisi.

2. Untuk Faktor Kondisi Permintaan, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada Klaster Industri Batik Kauman dan Pesindon, pengembangan pasar adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Kondisi Permintaan; sedangkan, pada Klaster Industri Jenggot, sumber permintaan adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Kondisi Permintaan.
3. Pada Faktor Industri Pendukung dan Terkait, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, letak industri pendukung dan terkait adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Industri Pendukung dan Terkait.
4. Pada Faktor Strategi dan Persaingan Usaha, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, persaingan usaha adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Strategi dan Persaingan Usaha.
5. Pada Faktor Peran Pemerintah, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, persaingan usaha adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Strategi dan Persaingan Usaha.

Tabel 4: Hasil Analisis Antara Second Order Construct dengan Second Order Construct

Hubungan	Kauman		Pesindon		Jenggot	
	Koeff Jalur	T-stat	Koeff Jalur	T-stat	Koeff. Jalur	T-stat
Hip 1: Faktor Kondisi → Pertumbuhan Klaster	0,090	0,608	0,366	2,475	0,386	3,187
Hip 2: Faktor Kondisi Permintaan → Pertumbuhan Klaster	0,316	2,311	0,126	1,164	0,329	2,537
Hip 3: Faktor Industri Pendukung dan Terkait → Pertumbuhan Klaster	0,352	3,252	0,245	2,860	0,521	2,176
Hip 4: Faktor Strategi dan Persaingan → Pertumbuhan Klaster	0,461	3,516	0,558	7,252	0,506	1,996
Hip 5: Faktor Peran Pemerintah → Pertumbuhan Klaster	0,405	3,297	0,320	2,297	0,339	2,350
Nilai R ²	0,55029		0,4844		0,8323	

Batik Kauman dan Hipotesis 2 ditolak pada Klaster Industri Batik Pesindon.

Pada Klaster Industri Batik Kauman, Faktor Kondisi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan klaster. Hal ini disebabkan karena Klaster Industri Batik Kauman merupakan klaster tertua yang ada di Kota Pekalongan dimana item-item yang dinilai dalam Faktor Kondisi sudah merupakan hal yang sudah berlangsung secara bertahun-tahun sehingga menjadi keadaan yang stabil dan tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk pertumbuhan klaster.

Pada Klaster Industri Batik Pesindon, Faktor Kondisi Permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan klaster. Hal ini disebabkan karena jumlah permintaan yang didapat oleh para pengusaha/pengrajin batik di Klaster Industri Batik Pesindon cenderung stabil dimana masing-masing pengusaha/pengrajin sudah memiliki konsumen maupun pengepul yang memiliki kerjasama lebih dari lima tahun.

KESIMPULAN

Sejumlah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Setiap klaster industri batik mempunyai kondisi yang berbeda dan kondisi ini berpengaruh pada hal yang paling menonjol dari setiap faktor yang mempengaruhi pertumbuhan suatu klaster.
2. Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Batik Kauman dipengaruhi oleh Faktor Strategi dan Persaingan Usaha, Faktor Peran Pemerintah, Faktor Industri Pendukung dan Terkait, serta Faktor Kondisi.

3. Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Batik Pesindon dipengaruhi oleh Faktor Strategi dan Persaingan, Faktor Kondisi, Faktor Peran Pemerintah, serta Faktor Industri Pendukung dan Terkait.
4. Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Jenggot dipengaruhi oleh Faktor Industri Pendukung dan Terkait, Faktor Strategi dan Persaingan, Faktor Kondisi, Faktor Peran Pemerintah, dan Faktor Kondisi Permintaan
5. Peran pemerintah bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan klaster di tiga klaster. Untuk meningkatkan peran pemerintah terhadap pertumbuhan klaster maka pemerintah perlu melakukan pelatihan-pelatihan yang sesuai secara berkelanjutan sehingga pelatihan yang dilakukan pemerintah tepat sasaran dan dapat meningkatkan kinerja UKM Batik Pekalongan. Disamping itu, pemerintah seharusnya dapat memfasilitasi pembangunan *showroom* bersama ditiap klaster karena hal ini dapat meningkatkan pendapatan pengusaha/pengrajin di dalam klaster.

Daftar Pustaka

- Djamhari, C. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis, *Jurnal Infokop*, Nomor 29, Tahun XXII, hal 83-91.
- Ghozali Imam. (2008), *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang., 2008.
- Matitaputty, I. (2004). GNP dan Economic Growth ; Kasus, *Makalah Pribadi*, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Porter M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*, Macmillan, London.
- Roelandt, T.J.A., dan Hertog. P. Den .(1999). Summary report of the Focus Group on Clusters, *Paper Prepared for The OECD*, <http://www.oecd.org/dataoecd/56/47/2369025.pdf>, di download 31 Desember 2011
- Taufik, T.A. (2009). Perspektif Kebijakan: Pendekatan Klaster Industri Dalam Pengembangan Unggulan Daerah, *Working Paper*, hal 21-48, BPPT.
- Trimagarwati, N. E. (2008). Penerapan Hukum Hak Cipta Seni Batik Pekalongan Sebagai Komoditas Internasional. *Thesis*, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang
- Woodward D., dan Guimaraes P. (2009), Porter's Cluster Strategy and Industrial Targeting, in *Targeting Regional Economic Development*, edited by Stephan J. Goetz, Steven Deller, dan Tom Harris. Routledge.

Corresponding authors email address: ariessusanty@yahoo.com

Lampiran:

Tabel 1. Dimensi dan Item-item dari Konstruk Faktor Kondisi

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya manusia: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan kondisi pemasok lokal dan kondisi SDM lokal dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan kebutuhan tenaga kerja yang diinginkan oleh UKM batik 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar kebutuhan bahan baku dapat disediakan oleh pemasok lokal (FK-SDM1) Kesesuaian spesifikasi bahan baku yang tersedia oleh pemasok lokal dengan spesifikasi bahan yang diinginkan oleh para pengusaha/pengrajin di UKM batik (FK-SDM2) Kesesuaian harga bahan baku yang ditawarkan oleh pemasok lokal dengan harga bahan baku tersebut dipasaran (FK-SDM3) Kesesuaian jumlah bahan baku yang dapat disediakan oleh pemasok dengan jumlah bahan baku yang dibutuhkan oleh pengusaha/pengrajin batik (FK-SDM4) Ketepatan waktu pengiriman bahan baku dengan waktu yang dijanjikan (FK-SDM5) Kewajaran harga bahan baku yang ditawarkan oleh pemasok lokal (FK-SDM6) Frekuensi pergantian pemasok yang dilakukan oleh UKM batik dalam satu tahun (FK-SDM7) Keterbukaan pemasok dalam menerima masukan dari pengusaha/pengrajin batik (FK-SDM8) Asal tenaga kerja yang berkerja di dalam suatu klaster industri batik (FK-SDM9) Turn over dari pekerja yang bekerja di suatu UKM batik (FK-SDM10) Frekuensi pengusaha/pengrajin batik menggunakan tenaga kerja yang bersifat subkontrak (FK-SDM11) Kesesuaian pendapatan yang diperoleh pekerja di dalam suatu klaster dengan pendapatan rata-rata pekerja di Industri Batik di Pekalongan (FK-SDM12) 	Woodward dan Guimares, 2009
		Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya fisik: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan ketersediaan alat-alat produksi yang diperlukan untuk menunjang perkembangan dar suatu klaster 	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan alat-alat produksi yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh UKM batik di dalam klaster (FK-SDF1) Kecanggihn dari alat-alat yang saat ini digunakan untuk memproduksi batik di dalam klaster (FK-SDF2) 	Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya pengetahuan: dimensi yang menggambarkan keikutsertaan anggota klaster pada suatu pelatihan dan kemampuan anggota klaster untuk berbagai informasi diantara sesama anggota klaster maupun dengan anggota klaster lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi keikutsertaan anggota klaster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk pengembangan klaster di masa yang akan datang (FK-SDP1) Frekuensi keikutsertaan anggota klaster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk peningkatan proses produksi pembuatan batik (FK-SDP2) Frekuensi keikutsertaan anggota klaster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk peningkatan kerjasama antar dan dalam klaster (FK-SDP3) Frekuensi keikutsertaan anggota klaster dalam pelatihan yang terkait dengan <i>enterpreneurship</i> (kewirausahaan) (FK-SDP4) Tingkat manfaat langsung yang dirasakan oleh anggota klaster setelah mengikuti suatu pelatihan (FK-SDP5) Frekuensi anggota klaster melakukan acara kumpul bersama disuatu paguyuban untuk berbagi sejumlah informasi (FK-SDP6) Tingkat kemanfaatan langsung yang dirasakan oleh anggota klaster setelah mereka mengikuti acara kumpul bersama untuk berbagi sejumlah informasi (FK-SDP7) 	Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya modal: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan frekuensi penggunaan bantuan permodalan dari pihak ketiga oleh anggota klaster 	<ul style="list-style-type: none"> Frekuensi anggota klaster memanfaatkan sistem pinjaman yang disediakan oleh pihak ketiga (bank, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya) untuk meningkatkan usahanya (FK-SDK) 	Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none"> Lokasi: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan letak dari klaster terhadap pihak-pihak terkait 	<ul style="list-style-type: none"> Kestrategisan letak klaster saat ini terhadap pihak-pihak yang terkait (FK-FL1) Kedekatan klaster dengan de ngan tempat-tempat hiburan (FK-FL2) 	Woodward dan Guimares, 2008; Djamhari, 2006

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Keunikan Produk: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan keunikan produk batik yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none">Kedekatan klaster dengan pasar grosir (FK-FL2)Motif dari produk batik yang dihasilkan sangat penting untuk mempunyai latar belakang sejarah yang kuat (FK-FB1)Motif yang unik merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam menghasilkan suatu produk batik (FK-FB2)	Woodward dan Guimares, 2008

Tabel 2. Dimensi dan Item-item dari Konstruksi Faktor Permintaan

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Sumber Permintaan : dimensi dari faktor permintaan yang menggambarkan asal dari permintaan produk batik yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none">Permintaan dari luar negeri memiliki pengaruh terhadap peningkatan persaingan usaha dalam klaster (KP-SP1)Permintaan dari dalam negeri memiliki pengaruh terhadap peningkatan persaingan usaha dalam klaster (KP-SP2)Konsumen atau pengepul dari produk yang dihasilkan oleh pengusaha/pengrajin hanya berasal dari satu lokasi tertentu saja (KP-SP3)UKM di dalam klaster sudah memiliki kebiasaan untuk membagi (men-<i>share</i>) permintaan yang berasal dari konsumen yang tidak dapat dipenuhinya sendiri (KP-SP4)	Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none">Jumlah permintaan: dimensi dari faktor permintaan yang menggambarkan banyaknya permintaan dari dalam maupun luar negeri	<ul style="list-style-type: none">Setiap tahunnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas permintaan dari dalam negeri terhadap produk batik yang dihasilkan oleh UKM (KP-JP1)Setiap tahunnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas permintaan dari luar negeri terhadap produk batik yang dihasilkan oleh UKM (KP-JP2)	Woodward dan Guimares, 2009
<ul style="list-style-type: none">Pengembangan pasar: upaya yang dilakukan oleh pengusaha atau pengrajin batik untuk mengembangkan pasar dengan cara memperbaiki kualitas dan melakukan inovasi dari produk batik yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none">UKM mampu mendorong terjadinya pasar-pasar baru untuk produk batik yang dihasilkan melalui peningkatan kualitas (KP-P1)UKM mampu mendorong terjadinya pasar-pasar baru untuk produk batik yang dihasilkan melalui inovasi (KP-P2)Peningkatan kualitas yang telah dilakukan mampu mendorong tumbuhnya persaingan usaha untuk mendapatkan pasar batik (KP-P3)Peningkatan inovasi yang telah dilakukan mampu mendorong tumbuhnya persaingan usaha untuk mendapatkan pasar batik (KP-P4)Sebagai upaya untuk mengembangkan pasar, UKM batik didalam klaster telah mampu memproduksi lebih dari satu macam batik dengan kualitas yang beragam (KP-P5)	Woodward dan Guimares, 2009

Tabel 3. Dimensi dan Item-item dari Variabel Konstruk Industri Pendukung dan Terkait

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Sistem pembelian bahan dan peralatan: sistem pembelian bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan oleh UKM Batik untuk memproduksi batik	<ul style="list-style-type: none">Selama ini, UKM batik sudah dapat melakukan pembelian bahan-bahan yang diperlukan untuk membantik dengan cukup mudah karena adanya sistem hutangan dari pemasok (IPT-S1)Selama ini, UKM batik sudah dapat melakukan pembelian peralatan digunakan untuk membantik dengan cukup mudah karena adanya sistem hutangan dari pemasok (IPT-S2)Selama ini, UKM batik dapat melakukan pengembalian atas pembelian bahan dan peralatan yang dirasa tidak sesuai dengan spesifikasi yang dijanjikan oleh pemasok (IPT-S3)	Woodward dan Guimares, 2009
<ul style="list-style-type: none">Letak industri pendukung dan terkait: jarak antara industri pendukung dan terkait dengan UKM	<ul style="list-style-type: none">Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian bahan baku kain untuk dibatik kurang dari 2 km (IPT-L1)Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian bahan pewarnan dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk proses pembuatan batik kurang dari 2 km (IPT-L2)Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian peralatan canting dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk pembuatan batik untuk dibatik kurang dari 2 km (IPT-L3)	Woodward dan Guimares, 2009

Tabel 4. Dimensi dan Item-item dari Variabel Konstruk Strategi Perusahaan dan Persaingan

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Strategi perusahaan: strategi yang dijalankan oleh perusahaan untuk memenangkan persaingan	<ul style="list-style-type: none">UKM telah menggunakan strategi pengaturan harga (variasi harga) terhadap produk-produk batik yang dihasilkannya dan strategi ini telah mendapat tanggapan yang positif dari konsumen (SPT-S1)UKM telah menggunakan teknologi yang canggih seperti autocad, mesin jahit listrik, dsb untuk menghasilkan produk batik yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing (SPT-S2)	Woodward dan Guimares 2009
<ul style="list-style-type: none">Persaingan usaha: tinggi rendahnya persaingan yang terjadi dalam industri batik	<ul style="list-style-type: none">Saat ini telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara produk-produk batik yang dihasilkan oleh UKM dengan produk-produk batik yang dihasilkan oleh UKM batik yang berada di sejumlah kota di Jawa Tengah seperti Solo, Jogja, dan Lasem (SPT-P1)Saat ini, telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara UKM batik yang terdapat di dalam klaster (SPT-P2)Saat ini, telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara UKM batik yang berada di dalam klaster dengan pengusaha/pengrajin batik yang berada diluar klaster (SPT-P3)	Woodward dan Guimares 2009

Tabel 5. Dimensi dan Item-item dari Konstruk Faktor Peran Pemerintah

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Keputusan pemerintah: segala bentuk kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi kondisi suatu klaster	<ul style="list-style-type: none">Saat ini, terdapat beberapa kebijakan dari pemerintah yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan klaster (PP-K1)Saat ini, masih terdapat beberapa birokrasi dari pemerintah yang menyulitkan perkembangan klaster (PP-K2)	Woodward dan Guimares, 2008
<ul style="list-style-type: none">Bantuan pemerintah: segala bentuk bantuan nyata yang diterima oleh pengusaha/pengrajin di dalam klaster	<ul style="list-style-type: none">Saat ini, telah ada bantuan peralatan dari pemerintah yang ditujukan kepada UKM di dalam klaster (PP-BR1)Saat ini, telah ada bantuan finansial dari pemerintah kepada UKM di dalam klaster (PP-BR2)Saat ini, telah ada bantuan pelatihan dari pemerintah kepada UKM di dalam klaster (PP-BR3)Kinerja pemerintah sudah sangat baik dalam memberikan bantuan pelatihan kepada UKM di dalam klaster (PP-BR4)Kinerja pemerintah sudah sangat baik dalam memberikan bantuan yang nyata untuk mengembangkan klaster industri batik di Pekalongan (PP-BR5)	Woodward dan Guimares, 2009

Tabel 6. Dimensi dan Item-item dari Konstruk Pertumbuhan Klaster

Dimensi	Elemen	Referensi
<ul style="list-style-type: none">Pertumbuhan klaster: perkembangan klaster karena terjadinya peningkatan dalam omset penjualan, volume penjualan, dan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none">Telah terjadi peningkatan omset penjualan selama tiga tahun terakhir (2007-2010) (PK-O1)Telah terjadi peningkatan volume penjualan selama tiga tahun terkakhir (2007-2010) (PK-TK1)Telah terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja selama tiga tahun terkakhir (2007-2010) (PK-VP1)	Mattitaputty, 2004